

HUBUNGAN KESEHATAN LINGKUNGAN DAN PENGETAHUAN IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA BLIMBING KECAMATAN GATAK KABUPATEN SUKOHARJO

Mentari Roro Wulandari; Rusjiyanto

Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Pendahuluan: *Stunting* pada balita dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan ibu tentang pemberian makan sangatlah mempengaruhi tumbuh kembang balita untuk mendapatkan asupan dan kesehatan lingkungan keluarga baik, maka kondisi orang yang di dalamnya juga akan ikut baik. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo 2021 angka *stunting* tertinggi di kecamatan Gatak (15%). **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan kesehatan lingkungan dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Blimbing Kecamatan Gatak. **Metode Penelitian:** Jenis penelitian dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel yang digunakan berjumlah 42 responden. Uji analisis dengan menggunakan *Chi-Square*. Sampel pada penelitian ini diambil dengan *proporsional random sampling*. Data kesehatan lingkungan diperoleh dari wawancara kepada responden menggunakan kuisioner, data pengetahuan ibu diperoleh dari pengisian kuesioner mengenai aturan pemberian makan balita, sedangkan data balita *stunting* diperoleh dengan pengukuran tinggi badan di Posyandu dengan menggunakan *microtoise* dan kemudian di interpretasikan menggunakan aplikasi *Who Anthro*. **Hasil:** Sebesar 90,5% mayoritas balita dengan kesehatan lingkungan baik. Sebesar 42,9% mayoritas Ibu memiliki tingkat pengetahuan cukup. Sebesar 76,2% mayoritas balita dalam kategori normal. Uji statistik hubungan kesehatan lingkungan dengan kejadian *stunting* menunjukkan *p-value* 0,559 ($>0,05$) dan pada pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* menunjukkan *p-value* 0,002 ($<0,05$). **Kesimpulan:** tidak terdapat hubungan antara kesehatan lingkungan dengan kejadian *stunting* dan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*.

Kata kunci : balita, kesehatan lingkungan, *stunting*.

Abstract

Introduction: *Stunting* in toddlers can be influenced by several factors such as maternal knowledge about feeding greatly affects the growth and development of toddlers to get intake and the health of the family environment is good, so the conditions of the people in it will also be good. Based on data from the Sukoharjo Regency Health Office 2021, the highest *stunting* rate is in Gatak sub-district (15%). **Objective:** to determine the relationship between environmental health and maternal knowledge with the incidence of *stunting* in toddlers in Blimbing Village, Gatak District. **Research Methods:** Type of research with a cross-sectional approach. The sample used amounted to 42 respondents. Analysis test using *Chi-Square*. Samples in this study were taken by proportional random sampling. Environmental health data were obtained from interviews with respondents using questionnaires, maternal knowledge data were obtained from filling out questionnaires regarding toddler feeding rules, while *stunting* data were obtained by measuring height at the Posyandu using a *microtoise* and then interpreted using the *Who Anthro* application. **Results:** 90.5% of the majority of toddlers with good environmental

health. 42.9% of the majority of mothers have a sufficient level of knowledge. As much as 76.2% of the majority of toddlers in the normal category. Statistical tests of the relationship between environmental health and the incidence of stunting showed a p-value of 0.559 (>0.05) and on maternal knowledge with the incidence of stunting showed a p-value of 0.002 (<0.05). **Conclusion:** there is no relationship between environmental health and the incidence of stunting and there is a relationship between maternal knowledge and the incidence of stunting.

Keywords: toddlers, environmental health, stunting.

1. PENDAHULUAN

Stunting menjadi persoalan utama dalam kesehatan yang berkaitan dengan gizi seluruh dunia, khususnya di negara berkembang. Pada lingkup dunia masalah *stunting* berada diangka 156 juta (23,2%) (Unicef, 2016). WHO atau Organisasi Kesehatan Dunia meletakkan Indonesia di peringkat negara ketiga dengan angka kasus *stunting* tertinggi di Asia pada tahun 2017. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan angka prevalensi *stunting* balita di tingkat nasional yakni sebesar 30,8% (Kemenkes, 2018).

Menurut Kemenkes Republik Indonesia (2018) dari hasil pantauan status gizi (PSG) menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia paling banyak terjadi pada anak-anak dengan usia 0-59 bulan dengan presentase (29,6%) di atas batas yang ditetapkan WHO (20%) (Kemenkes, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo presentase balita pendek (*stunting*) yang mana angka *stunting* tertinggi di Sukoharjo berada di wilayah Kecamatan Gatak yakni (15%) dibandingkan dengan Kecamatan Sukoharjo (10,4%) dan Bulu (10,2%) (Dinas Kesehatan Sukoharjo, 2021).

Pada saat ini, Tiga dari sepuluh balita di Indonesia mengalami *stunting* atau memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar usianya. Anak yang mengalami *stunting* mengalami pertumbuhan fisik yang lambat, perkembangan otak tidak maksimal serta cenderung memiliki sistem metabolisme tubuh yang tidak optimal. Hal ini berdampak pada kemampuan mental dan belajar anak menjadi kurang maksimal bahkan prestasi belajar mereka cenderung buruk dibanding dengan anak yang lain. Tidak hanya itu, balita yang mengalami *stunting* akan tumbuh dewasa dan bekerja. Namun karena faktor *stunting* yang dialaminya sejak kecil kerap menyulitkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan karena keterbatasan kemampuan berpikir yang dimilikinya. Hal ini menyebabkan efek jangka panjang *stunting* yaitu menciptakan generasi penerus bangsa menjadi menurun dan kurang berkualitas, meningkatkan risiko hipertensi, diabetes, hingga kematian akibat penyakit infeksi (Kemenkes, 2018).

Faktor penyebab yang mempengaruhi terjadinya *stunting* pada anak antara lain pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, riwayat BBLR, penyakit infeksi, sanitasi, status

ekonomi keluarga, dan pengetahuan ibu (Ariani,2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu pengetahuan ibu tentang pemberian makan sangatlah mempengaruhi tumbuh kembang balita untuk mendapatkan asupan makanan yang cukup serta untuk meningkatkan status gizi pada balita (Puspasari dan Andriani, 2017). Ibu sebaiknya memahami pemberian makanan secara seimbang pada usia dini yang berpengaruh pada selera makanan anak selanjutnya, sehingga pengenalan kepada makanan beranekaragam menjadi sangat penting. Demikian juga anak yang sudah memiliki pilihan terhadap makanan yang disukai, oleh karena itu jumlah dan variasi makanan harus mendapat perhatian khusus dari ibu dalam memenangkan pilihan anak agar memilih makanan yang bergizi dan cukup (Kemenkes, 2014). Berdasarkan penelitian dari Dewi dan Ariani (2021) yang menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak karena dengan pengetahuan ibu tentang gizi memengaruhi pada pemilihan pada makanan untuk anak. Kesimpulan ini sejalan dengan penelitian Amalia, et al (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Planjan Gunung Kidul.

Faktor lainnya yang menjadi penyebab *stunting* yaitu kesehatan lingkungan. Lingkungan merupakan aspek yang mempengaruhi proses dari pertumbuhan dan perkembangan balita serta dapat menjadi faktor risiko terjadinya *stunting*. Jika keadaan sanitasi lingkungan keluarga baik, maka kondisi orang yang di dalamnya juga akan ikut baik dan demikian sebaliknya. Risiko penyebaran penyakit menular akan semakin kecil jika kebersihan sumber air dan sumur terjaga dengan baik dan bersih. Pencegahan penyakit seperti diare dan cacingan dapat diatasi dengan adanya kepemilikan jamban yang baik (Riyadi et al, 2011). Hal tersebut hasil dari penelitian yang dilakukan Adiyanti dan Besral (2014) sulitnya akses terhadap air yang bersih dan sanitasi lingkungan yang buruk pada jenis jamban yang tidak layak meningkatkan resiko untuk menderita *stunting* 1,3 kali lebih tinggi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari et al (2019) menyatakan hal yang serupa bahwa ada hubungan sanitasi lingkungan dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.

Dari hasil survey pendahuluan yang dilakukan di Puskemas Gatak Kabupaten Sukoharjo didapatkan prevalensi *stunting* balita (TB/U) di Kecamatan Gatak pada bulan Desember 2022 yaitu sebesar 9,9%. Data status gizi balita (TB/U) di seluruh Kecamatan Gatak didapatkan prevalensi kejadian *stunting* tertinggi berada di Desa Blimbing (13,15%). Pada desa Blimbing ini tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan Posyandu di wilayah tersebut telah tercapai 91,46%, hal ini menandakan tingkat kesadaran masyarakat bagus dan perlu peningkatan

pengetahuan. Dari hasil pengamatan langsung keadaan lingkungan sekitar rumah di Desa Blimbing, ada beberapa kondisi rumah yang tidak memiliki selokan untuk pembuangan limbah cair rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan kesehatan lingkungan dan pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita di Desa Blimbing Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.

2. METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian yaitu termasuk penelitian observasional dengan metode cross – sectional. Penelitian dilakukan selama pertengahan bulan Mei sampai awal bulan Juli 2023 di wilayah kerja Puskesmas Gatak kabupaten Sukoharjo tepatnya di Desa Blimbing. Populasi balita di wilayah kerja Puskesmas Gatak di Desa Blimbing sebesar 289, dari populasi tersebut didapatkan sampel sebanyak 42 responden dengan menggunakan metode *proporsional random sampling*. Persetujuan etik penelitian ini diperoleh dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan nomor surat : 4914/B.1/KEPK-FKUMS/VIII/2023.

Pengambilan data identitas responden dan identitas anak dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner data diri responden yaitu nama, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, tempat tinggal, dan jumlah anggota keluarga. Data diri anak terdiri dari nama, tempat dan tanggal lahir, umur, jenis kelamin dan tinggi badan. Kriteria inklusi meliputi balita berusia 24-59 bulan yang tidak lahir prematur, ibu balita yang bersedia menjadi responden dan bisa baca dan tulis. Data Kesehatan Lingkungan dilakukan dengan cara mewawancarai kepada responden dengan kuisisioner tentang Kesehatan Lingkungan dengan 20 pertanyaan skala penilaian Ya (1) dan Tidak (0), jawaban benar di beri nilai 1 dan jawaban salah diberi nilai). Nilai tertinggi yang dijawab memperoleh 20 dan terendah 1. Berdasarkan rumus statistika menurut Sugiono (2012) sebagai berikut:

$$p = \frac{\text{rentang kelas}}{\text{banyak kelas}} \quad (1)$$

p merupakan panjang kelas dengan rentang yang sebesar 20 (selisih nilai tertinggi dan nilai terendah) dan banyak kelas ada 2 (baik, buruk). Maka didapatkan panjang kelas yaitu 10. Jika di kategorikan kesehatan lingkungan buruk (1-10) dan kesehatan lingkungan baik (11-20). Data pengetahuan ibu tentang aturan pemberian makan balita dilakukan dengan cara memberikan kuisisioner kepada responden tentang aturan pemberian makan balita. Pengukuran dilakukan menggunakan kuisisioner dengan 12 pertanyaan skala penilaian benar (1) salah (0). Jawaban benar diberi skor = 1, dan bila salah diberi skor = 0.

$$\frac{\text{jumlah skor didapat}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\% \quad (2)$$

Jika pengetahuan ibu dikategorikan maka pengetahuan ibu yang baik (>75%), pengetahuan ibu yang cukup (50-74%) dan pengetahuan ibu yang kurang (<50%) .Data balita stunting di dapatkan melalui pengukuran tinggi badan pada posyandu di Desa Blimbing kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo dengan pengukuran tinggi badan menggunakan microtoise, yang kemudian dihitung dan di intrepetasikan dengan menggunakan aplikasi *Who Anthro* untuk mengetahui nilai z-score TB/U. nilai z-score TB/U <-3 SD dikategorikan sangat pendek, -3 SD sd < -2 SD dikategorikan pendek dan -2 SD sd +3 SD dikategorikan menjadi normal. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat. Uji hubungan antara kesehatan lingkungan dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita menggunakan uji *Chi-Square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang tercantum pada tabel 1 terdiri dari jenis kelamin, usia balita, pendidikan, pekerjaan, pendapatan orang tua, kesehatan lingkungan, pengetahuan ibu dan Z-score TB/U. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah balita dengan usia 2-5 tahun yang tinggal di Desa Blimbing Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo, dengan jumlah balita 42 balita.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	N	%
Jenis Kelamin Usia		
- Laki - laki	20	47,6
- Perempuan	22	52,4
Total	42	100
Usia		
- 2-3 tahun	5	11,9
- >3-4 tahun	20	47,6
- >4-5 tahun	17	40,5
Total	42	100
Pendidikan		
- SD	2	4,4
- SMP	9	22,2
- SMA/SMK	23	53,3
- Perguruan Tinggi	8	20
Total	42	100
Pekerjaan		
- Bekerja	12	28,9
- Tidak Bekerja	30	71,1
Total	42	100

Pendapatan Keluarga		
- Rendah (< Rp 1.000.000 – 1.500.000)	21	48,9
- Sedang (>Rp 1.500.000 – 2.000.000)	9	22,2
- Tinggi (>Rp 2.000.000 – 3.000.000)	9	22,2
- Sangat tinggi (> Rp 3.000.000)	3	6,7
Total	42	100
Kesehatan Lingkungan		
- Buruk	6	15,6
- Baik	36	84,4
Total	42	100
Pengetahuan Ibu		
- Kurang	14	33,3
- Cukup	17	40
- Baik	11	26,7
Total	42	100
z-score TB/U		
- Sangat pendek	5	11,1
- Pendek	7	15,6
- Normal	30	73,3
Total	42	100

Pada tabel 1 karakteristik responden balita meliputi jenis kelamin dengan frekuensi jenis kelamin paling besar yaitu perempuan (52,4%). Kelompok usia dengan rentang usia 2 – 5 tahun dimana frekuensi usia paling besar ini didominasi oleh kelompok usia >3 – 4 tahun (47,6%). Pada usia saat ini balita mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dan perlu diawasi oleh para orang tua (Kemenkes, 2014). Menurut studi yang dilakukan oleh Mzumara, et.al (2018) menjelaskan bahwa usia anak dibawah lima tahun mengalami resiko lebih tinggi terjadi stunting dibandingkan dengan anak-anak usia diatas lima tahun.

Pada tabel 1 juga menampilkan karakteristik responden ibu meliputi pendidikan terakhir paling besar pada tingkat SMA/SMK (53,3%) dan pendidikan terakhir yang paling sedikit tingkat SD (4,4%). Menurut penelitian dari Setiawan (2018) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan memiliki yang sangat penting dalam kesehatan, salah satunya menjaga status gizi. Sebagian besar Pendidikan terakhir responden ibu balita di Desa Blimbing yaitu SMA/SMK seperti yang tersaji pada data tabel 10 distribusi karakteristik responden ibu balita menurut Pendidikan. Pendidikan yang tinggi juga berpengaruh pada hasil pendapatan, yang mana semakin tinggi tingkat pendidikannya tentu akan mudah mendapatkan pekerjaan yang layak dan cenderung memiliki pendapatan atau gaji yang tinggi, dan pendapatan yang tinggi biasanya dapat hidup dengan kualitas hidup yang lebih baik (Huang, 2015).

Karakteristik berdasarkan jenis pekerjaan pada tabel 1 frekuensi paling besar pada responden tidak bekerja (71,1%). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendapatan pada tabel 1 frekuensi paling besar responden memiliki tingkat pendapatan perbulan yaitu pada pendapat rendah < Rp 1.000.000 -1.500.000 (48,9%), dan frekuensi paling sedikit pada tingkat pendapatan tinggi yaitu sangat tinggi >Rp 3.000.000) (6,7%). Menurut penelitian Utami, et.al pada (2017) menjelaskan bahwa pendapatan keluarga juga mempengaruhi dalam pemenuhan asupan energi dan protein untuk anak serta dapat menjadi faktor terkait terjadinya stunting.

Berdasarkan dari hasil yang tersaji pada tabel 1 pada penelitian terhadap kesehatan lingkungan yang menggunakan kuisioner untuk mengidentifikasi kesehatan lingkungan ini, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki lingkungan yang baik sebesar (90,5%) dan yang memiliki kesehatan lingkungan yang buruk sebesar (9,5%). Hal yang menjadikan kesehatan lingkungan pada desa Blimbing banyak yang baik karena sumber air minum yang bersih, beberapa masyarakat yang membuang sampah yang baik dan benar serta pembuangan limbah rumah tangga beberapa cukup baik. Sedangkan frekuensi paling besar ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak (42,9%), dan frekuensi paling sedikit pada pengetahuan baik dan kurang sebesar (28,6%). Pemahaman ibu dalam menggali sebuah ilmu tentang gizi, zat gizi serta interaksi zat gizi terhadap status gizi dan kesehatan untuk balita merupakan pengetahuan bagi seorang ibu. Informasi-informasi pengetahuan tentang gizi di dapatkan dari kader posyandu, dokter dan bidan sehingga dapat membantu ibu mengetahui perkembangan balita dengan baik (Sulistyoningsih, 2011).

Berdasarkan dari hasil yang tersaji pada tabel 1 dapat dilihat bahwa banyak responden balita yang memiliki z-score TB/U paling besar pada kategori normal (76,2%) dan yang paling sedikit pada z-score TB/U kategori sangat pendek dan pendek (11,9%). Anak di usia 1 – 5 tahun dapat mengalami gagal tumbuh, yang disebabkan karena kurangnya asupan gizi bahkan hingga kronis akan menghambat proses pertumbuhan anak sehingga dapat menimbulkan stunting. Kekurangan gizi pada masa kehamilan dan seribu hari pertama saat sudah lahir akan menimbulkan stunting (Sumardilah, 2019).

3.2 Hubungan Kesehatan Lingkungan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2 pada berikut ini, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kesehatan lingkungan baik yaitu sebesar 90,5% dan dari persentase tersebut terdapat sebesar 69% dengan kategori normal, 9,5% kategori pendek dan 11,9% kategori sangat pendek. Selanjutnya dari keseluruhan responden yang memiliki kesehatan lingkungan buruk yaitu sebesar 9,5% dari persentase tersebut terdapat sebesar 7,1% kategori normal dan 2,3% kategori pendek.

Tabel 2. Analisis Hubungan Kesehatan Lingkungan dengan Kejadian Stunting Balita

		Kategori Stunting						TOTAL	P value
		Sangat Pendek		Pendek		Normal			
Kategori Kesehatan Lingkungan		N	%	N	%	N	%	N	%
Kategori Kesehatan Lingkungan	Baik	5	11,9	4	9,5	29	69	38	90,5
	Buruk	0	0,0	1	2,3	3	7,1	4	9,5
Total		5	11,9	5	11,8	32	76,1	42	100

Hasil analisis uji korelasi antara kesehatan lingkungan dengan kejadian stunting menggunakan uji korelasi *chi-square* yang menunjukkan bahwa nilai $p = 0,559 (>0,05)$ yang berarti H_0 diterima sehingga tidak terdapat hubungan signifikan antara kesehatan lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Blimbing Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khoirun Nisa dan Sukesri (2022) menunjukkan tidak ada hubungan secara langsung antara kesehatan lingkungan dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lobo *et al* (2019) yang menyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara kebersihan dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian *stunting* pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Alak Kota Kupang.

Kesehatan lingkungan dapat memengaruhi perkembangan atau pertumbuhan anak. Terdapat tiga macam kondisi kesehatan pada lingkungan, yaitu *water*, *sanitation*, dan *hygiene* (WASH). *Water* yaitu kaitannya dengan kualitas air, terutama sumber air bersih. Air memiliki peran dalam penyebaran suatu penyakit bagi manusia diantaranya *thypus*, diare dan lain-lainnya (Hasanah *et al.*, 2021). Oleh karena itu, penting untuk keluarga memperhatikan sumber air bersih agar kesehatan keluarga terjaga termasuk bagi balita untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Ramdaniati dan Nastiti, 2019).

Kesehatan lingkungan di Desa Blimbing sebagian besar dalam kategori kesehatan lingkungan yang baik, karena sebagian besar responden di Desa Blimbing memiliki kualitas air minum baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dengan mayoritas (100%) air minum yang digunakan oleh responden Desa Blimbing yaitu air minum isi ulang atau merk air minum komersial untuk dikonsumsi dan digunakan untuk memasak.. Hal ini didukung dengan penelitian Oktarina (2013) yang menyatakan jika air, sanitasi dan kebersihan tidak terjaga maka

akan menimbulkan penyakit infeksi sehingga meningkatkan terjadinya stunting. Minum yang dikonsumsi jika dari sumber air yang tidak terlindungi maka memiliki resiko terkena *stunting* 1,35 kali lebih beresiko.

Kepemilikan jamban di Desa Blimbing, Mayoritas keluarga mempunyai fasilitas jamban yang layak (97,6%). Sebagian besar responden telah telah mempunyai jamban pribadi yang berjenis leher angsa dan kebersihan jamban terjaga baik. Hasil penelitian Sinatrya dan Muniroh (2019) menunjukkan kesehatan lingkungan menjadi salah satu faktor tidak langsung untuk kejadian stunting serta stunting dipengaruhi oleh banyak faktor langsung seperti nutrisi yang diperoleh ibu saat hamil, riwayat penyakit infeksi serta nutrisi yang diperoleh balita sehingga kepemilikan jamban tidak ada hubungannya dengan kejadian *stunting* di wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon Kabupaten Bondowoso.

3.3 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3 berikut ini, dapat diketahui bahwa mayoritas responden ibu balita memiliki pengetahuancukup yaitu sebesar 42,8% dan dari persentase tersebut terdapat sebesar 40,5% kategori normal dan 2,4% dengan kategori pendek. Kemudian terbanyak kedua yaitu responden dengan pengetahuan kurang sebesar 28,6% dari persentase tersebut ditemukan sebesar 14,3% kategori normal, 2,4% kategori stunting pendek dan 11,9% kategori sangat pendek. Selanjutnya dari keseluruhan responden yang memiliki pengetahuan baik yakni sebesar 28,6% dari persentase tersebut terdapat sebesar 21,4% kategori normal dan 7,1% kategori pendek.

Tabel 3. Analisis Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian *Stunting*

		Kategori Stunting						TOTAL		P value
		Sangat Pendek		Pendek		Normal		L		
		N	%	N	%	N	%	N	%	
Kategori Pengetahuan Ibu	Baik	0	0,0	3	7,1	9	21,4	12	28,6	0,002
	Cukup	0	0,0	1	2,4	17	40,5	18	42,8	
	Kurang	5	11,9	1	2,4	6	14,3	12	28,6	
Total		5	11,9	5	11,9	32	76,2	42	100	

Hasil analisis uji korelasi antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting menggunakan uji korelasi *chi-square* yang menunjukkan bahwa nilai $p = 0,002 (>0,05)$ yang berarti H_0 ditolak

sehingga terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Blimbing Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramdaniati dan Nastiti (2019) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu balita tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Labuan. Penelitian lain yang sejalan yaitu Paramita *et al* (2021) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* di Desa Tiga, Susut, Bangli.

Berdasarkan hasil dari tabel 19 sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup. Pengetahuan merupakan proses mencari tahu, dari yang tidak tahu menjadi tahu (Notoatmodjo, 2007). Adapun faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang gizi diantaranya Pendidikan, pekerjaan, penghasilan keluarga (Rohaeti, 2015). Pengetahuan ibu balita di Desa Blimbing belum cukup baik hal ini dalam menerapkan aturan makan diluar jadwal makan itu tidak diperbolehkan, dengan mayoritas (54,8%) ibu balita tidak membenarkan pernyataan tersebut. Sehingga hal ini membuat ibu balita tidak memperhatikan bahwa usia balita itu tergolong sebagai tahap dimana perkembangan anak yang cukup rentan terhadap berbagai serangan penyakit, termasuk yang disebabkan oleh kekurangan atau juga kelebihan asupan gizi tertentu (Kemenkes RI, 2015).

Anak di usia ini kebutuhan zat gizi yang diperlukan tubuh mulai meningkat pesat, hal ini karena masih dalam pertumbuhan yang cepat dan aktivitasnya yang semakin meningkat. Dalam hal ini anak cenderung sulit atau menghindari makanan yang tidak disukai serta suka memilah dan memilih makanan (Kemenkes RI, 2014). Ibu balita di desa Blimbing mayoritas (90,5%) masih membiasakan anak dengan memperbolehkan membeli jajanan atau makanan yang sembarangan seperti membeli jajanan dipinggir jalan atau penjual makanan keliling dengan maksud sebagai hadiah ketika anak tidak rewel dan menangis. Selain itu, seorang ibu juga perlu memiliki pengetahuan mengenai gizi dan nutrisi pada anak, terutama anak balita, karena pada usia balita, anak membutuhkan asupan makanan yang seimbang. Pada hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita *et al* (2021) menunjukkan bahwa meningkatkan ilmu pengetahuan untuk para orang tua terlebih ibu sangatlah penting. Pengetahuan terkait kondisi dan kebutuhan anak usia dibawah 60 bulan seperti mengikuti penyuluhan kesehatan atau mencari informasi melalui media sosial agar angka kejadian *stunting* tidak meningkat.

Hasil penelitian Suzanna *et al* (2017) menyatakan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Pengetahuan gizi yang baik berkaitan dengan makanan mulai dari persiapan, pengelolaan sampai pemberian kepada balita dilakukan dengan baik. Hal ini peran orang tua dalam memberikan aturan dalam makan balita harus diperhatikan

lebih, mayoritas ibu balita di Desa Blimbing (71,4%) ketika anak tidak mau memakan makanannya ibu balita melakukan bujukan dan sedikit paksaan ketika anak memberikan tanda tidak mau makan. Sehingga hal tersebut akan membuat balita terbiasa untuk selalu tidak disiplin atau merengek ketika ibu memaksa untuk menghabiskan makanannya. Memberikan makan mulai dari porsi kecil hingga bertingkat secara bertahap dan selalu memuji anak karena menghabiskan makanan yang diberikan. Hal ini akan membiasakan anak untuk selalu menghabiskan makanan dan proses pertumbuhan dan perkembangan stabil. Pemberian makan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan balita (Hardiansyah dan supariasa, 2016). Oleh sebab itu orang tua sangat berpengaruh penting dalam proses pemberian makan balita (Hockenberry dan Wilson, 2011). Hal ini sejalan dengan penelitian Emi (2012) bahwa kurangnya pengetahuan mengenai gizi dapat berakibat pada kurangnya kemampuan menerapkan informasi dalam keseharian. Seorang ibu yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung mampu menyerap atau memproses informasi dengan cepat dan baik. Hal ini dapat membuat ibu cepat memahami mengenai gizi, nutrisi, atau jenis makanan apa saja yang harus diberikan kepada anak agar anak tumbuh dengan baik, sehingga resiko untuk terjadinya stunting dapat menurun (Olsa et al, 2018).

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara kesehatan lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita, tetapi terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Blimbing Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Kejadian *stunting* masih ditemukan pada balita di Desa Blimbing Kecamatan Gatak. Perlu adanya edukasi gizi secara berkala oleh pihak puskesmas terutama pengetahuan ibu balita terkait aturan pemberian makan. Ibu balita diharapkan mengikuti penyuluhan kesehatan atau kegiatan secara rutin yang sudah diadakan dari pihak posyandu atau puskesmas serta melalui media sosial terkait aturan pemberian makan pada balita agar angka kejadian *stunting* tidak meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, M dan Besral. 2014. Pola Asuh Gizi, Sanitasi Lingkungan, dan Pemanfaatan Posyandu Dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Indonesia (Analisis Data Riskesdas Tahun 2010). Depok: FKM UI.
- Amalia, I., Lubis, D., & Khoeriyah, S. 2021. "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Kejadian Stunting pada Balita". *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*. 12(2): 146-154.
- Ariani, M. 2020. "Determinan penyebab kejadian stunting pada balita: Tinjauan literatur".

- Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*. 11(1): 172-186.
- Dewi, N. W. E. P., & Ariani, N. K. S. 2021. "Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Menurunkan Resiko Stunting pada Balita di Kabupaten Gianyar". *Menara Medika*. 3(2): 148-154.
- Diani, M. (2000). The Concept of Social Movement. In K. Nash (Ed.), *Reading in Contemporary Political Sociology* (p. 157). Massachusetts: Blackwell Publisher.
- Dinas Kesehatan Sukoharjo. 2021. *Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo*. Sukoharjo: Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo.
- Emi, Kurniawati. 2012. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Baledono, Kecamatan Purworejo". *Jurnal Komunikasi Kesehatan*. 3(2): 1-8.
- Hardiansyah., dan Supriasa. N.D. 2016. Ilmu Gizi: Teori dan Aplikasi. Jakarta : EGC.
- Hasanah, S., Sarah H., Ikhwan R. W. 2021. "Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia (Studi Literatur)". *Jurnal Kesehatan, Kesehatan Kerjadan Lingkungan (JK3L)*. 2(2): 83-94.
- Hockenerry, M. J., Wilson, Wong, D.L. 2009. *wong's Essentials of Pediatric Nursing*, Mosby Elseiver, inc. St Louis.
- Huang W. 2015. Understanding the effects of education on health: evidence from China. (diunduh Mei 2018). Tersedia dari: <https://scholar.harvard.edu/weihuang/publications/understanding-effectseducation-health-evidence-china>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018; RISKESDAS*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Cegah Stunting Itu Penting*. Jakarta: Kementerian kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Penyebab Stunting Pada Anak*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Khoirun Nisa, D. M., & Sukesu, T. W. (2022). "Hubungan Antara Kesehatan Lingkungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman". *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. 21(2): 219-224.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktarina, Z. & Sudiarti, T. 2013. "Faktor Risiko Stunting pada Balita (24-59 Bulan) di Sumatera". *J. Gizi dan Pangan*. 8(2) : 175-180.
- Olsa, W. D., Delmi S., & Eliza A. 2017. "Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo". *Jurnal Kesehatan Andalas*. 6(3): 523-529.
- Paramita, L., Devi, N., & Nurhesti, P. 2021. "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Mengenai Stunting dengan Kejadian Stunting di Desa Tiga, Susut, Bangli". *Coping: Community Of Publishing In Nursing*. 9(3): 323-331.
- Puspasari, Nindya dan Merryana Andriani. 2017. "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan". *Amerta Nutr*. 369-378.
- Ramdaniati, S. N., & Nastiti, D. 2019. "Hubungan Karakteristik Balita, Pengetahuan Ibu dan Sanitasi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang". *HEARTY Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 7(2): 47-54.
- Riyadi, H., Drajat M., Dwi H., Evy D., dan Kukuh M. 2011. "Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Balita Di Kabupaten Timor Tengah Utara, Propinsi Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Gizi dan Pangan*. 6(1): 66-73.

- Rohaeti, A. T. 2015. “Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Gizi Pada Ibu Balita Gizi Buruk”. *Jurnal Obstretika Scientia*. 2(2): 144-159.
- Sinatria, A. K., & lailatul M. 2019. “Hubungan Faktor Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso”. *Gizi Kesehatan*,3(3) : 164 – 170.
- Sulistyoningsih H. 2011. *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumardilah, Dewi Sri. 2019. “Risiko Stunting Anak Baduta (7 – 24 bulan)”. *Jurnal Kesehatan*, 10(1) : 93 – 104.
- Suzanna., Indah, Budiastutik., Marlenywati. 2017. “Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Usia 6-59 Bulan”. *Jurnal Vokasi Kesehatan*. 3(2): 35-41.
- Unicef. 2016. *The Sustainable Development Goals Report*, New York, Department of Economic and Social Affairs.
- Wulandari, W. W., Rahayu, F., & ., D. 2019. “Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2019”. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*. 14(02): 6–13.

